



Dinamika Psikologis Ketertarikan Mahasiswa Yang Mengalami *Fatherless* Dalam Pemilihan Profil Calon Pasangan Pacar

Annisa Wahyu Chandra¹, Deetje J. Solang², Rinna Y. Kasenda³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado

Jl. Kampus Unima, Kelurahan Tonsaru, Kecamatan Tondano Selatan

E-mail: annisawahyu0807@gmail.com¹, deetjesolang@unima.ac.id², rinnakasenda@unima.ac.id³

Abstract : *This study aims to understand the psychological dynamics of romantic attraction among college students who have experienced fatherlessness in choosing an ideal partner profile. In this context, fatherless refers to the absence of a father figure, either physically or emotionally, in an individual's life. The study focuses on four main issues: (1) the preferred partner criteria in terms of personality, physical appearance, age, economic status, education, and idolized figures; (2) expectations of having a partner who resembles or contrasts with the father; (3) concerns in initiating romantic relationships; and (4) sexual orientation. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method and purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and non-participant observations, and analyzed thematically. The findings show that fatherless individuals tend to prefer partners with personalities similar to their fathers but who differ physically, are older in age, economically stable, educationally equal, and do not consider their fathers as role models. Emotionally, they tend to reject partners who resemble their fathers. While fatherlessness does not trigger anxiety in starting a relationship, it may influence sexual orientation.*

Keywords: *Fatherless, Psychological Dynamics, Romantic Attraction.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis ketertarikan mahasiswa yang mengalami *fatherless* dalam pemilihan profil calon pasangan pacar. *Fatherless*, dalam konteks ini, merujuk pada kondisi tidak adanya figur ayah secara fisik maupun emosional dalam kehidupan individu. Penelitian ini memiliki fokus pada empat permasalahan utama, yaitu : (1) bagaimana gambaran kriteria calon pasangan pacar dilihat dari aspek kepribadian, fisik, usia, ekonomi, Pendidikan dan figur idola; (2) ekspektasi memiliki pasangan yang mirip dengan ayah atau malah sebaliknya; (3) kekhawatiran dalam memulai hubungan asmara; (4) orientasi seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang dipilih secara *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi *non-partisipatif*, kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik. Hasil menunjukkan bahwa individu *fatherless* cenderung memilih pasangan dengan kepribadian mirip ayah namun berbeda secara fisik, lebih tua secara usia, stabil secara ekonomi, setara dalam pendidikan, dan tidak menjadikan ayah sebagai figur idola. Mereka cenderung menolak pasangan yang menyerupai ayah secara emosional. Pengalaman *fatherless* tidak memicu kekhawatiran dalam memulai hubungan, tetapi dapat memengaruhi orientasi seksual.

Kata kunci: *Fatherless, Dinamika Psikologis, Ketertarikan Pasangan Pacar*

1. PENDAHULUAN

Menurut data dari *Research and Development Agency* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, selama periode April hingga Mei 2020, survei terhadap orangtua di 34 Provinsi menunjukkan bahwa sekitar 66,7% pendamping terhadap anak di Indonesia ternyata di dominasi oleh Perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh cara pandang Masyarakat yang masih beranggapan bahwa perempuanlah yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Fenomena *Fatherless* ini juga telah menjadi perhatian yang dinyatakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam buku *Our Fatherless story* “Indonesia berada pada urutan ke tiga sebagai negara *Fatherless* (mochammad Dipa, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini adalah hal yang nyata yang masih sering diabaikan bahkan tidak disadari oleh Masyarakat Indonesia.

Fatherless ialah suatu kondisi yang dialami oleh seseorang yang yatim (ayah meninggal) atau tidak akrab dengan ayah karna ayah bercerai atau konflik dalam keluarga. (Smith & Herdayani, 2013).

Fatherless pada perempuan memiliki dampak dimana mereka akan lebih tidak menghargai diri sendiri dan merasa tidak pantas untuk mendapatkan perlakuan yang sama sehingga hal ini menyebabkan mereka lebih mandiri dari Wanita lain. (Nenti 2021). Namun hal ini berbeda dengan *fatherless* yang dialami pada pria, pada pria *fatherless* menyebabkan masalah dalam memahami identitas gender. Kurangnya contoh dan kasih sayang dari ayah membuat mereka malah mengambil contoh dari laki-laki lain, namun hal tersebut malah membuat mereka cenderung nyaman dan bisa menyimpang (Nanang, Herni dan Ice, 2019).

Pada penelitian terdahulu dari skripsi Kharisma Dewi (2024) menjelaskan bahwa *fatherless* memiliki dampak yang tidak baik untuk tumbuh kembang anak, menurut Bronfenbrenner, perkembangan anak yang pertama di pengaruhi oleh orangtua karna mereka bertanggung jawab sebagai pengasuh. Ketiadaan peran ayah menyebabkan kebanyakan anak tumbuh menjadi individu yang sulit beradaptasi, tidak percaya diri dan kurang tegas.

Pada skripsi dari Nisrina Indah (2023) menyatakan bahwa *fatherless* pada Perempuan dewasa awal dapat mempengaruhi cara berfikir mereka dalam pemilihan pasangan, dimana Perempuan cenderung menganggap pasangan ideal memiliki kriteria seperti lebih tua dan mapan, memiliki wawasan yang luas, pengertian, komunikatif dan dewasa dalam berpikir.

Banyak peneliti yang sudah meneliti juga tentang dampak *fatherless* pada penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti bagaimana dampak *fatherless* terhadap anak. Namun hal yang membedakan ialah pada penelitian ini lebih menggali bagaimana *fatherless* bisa mempengaruhi dinamika psikologis baik pria dan Wanita dewasa awal dalam pemilihan kriteria calon pasangan pacar. Dengan meneliti dinamika psikologis bisa memberikan gambaran akan proses kenapa seseorang yang *fatherless* cenderung menyukai pasangan yang lebih tua dan mapan, serta kenapa *fatherless* bisa menjadikan seorang pria menjadi penyuka sesama jenis. Hal ini justru juga melengkapi penelitian terdahulu dalam aspek dinamika psikologis subjek.

Pada penelitian ini juga mengkaji secara khusus dampak *fatherless* oleh mahasiswa, bagaimana kondisi ini bisa mempengaruhi ketertarikan terhadap profil calon pasangan yang akan dipilih.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa yang mengalami kondisi *fatherless* dalam menentukan ketertarikan terhadap profil calon pasangan pacar. Metode fenomenologi digunakan untuk menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam pengalaman individu berdasarkan perspektif mereka sendiri. Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dinamika psikologis yang membentuk preferensi dan kecenderungan subjek terhadap kriteria pasangan romantis.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado yang mengalami kondisi *fatherless*. Adapun *fatherless* yang dimaksud mencakup kondisi tidak adanya peran ayah baik secara fisik (misalnya karena perceraian atau kematian) maupun secara emosional (misalnya karena ketidakpedulian, ketidakhadiran dalam pengasuhan, atau relasi yang renggang dengan anak).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan terbuka yang disusun untuk menggali informasi terkait persepsi, pengalaman emosional, dan preferensi subjek terhadap kriteria calon pasangan pacar. Pendekatan wawancara ini bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan secara spontan guna mendalami narasi personal yang disampaikan oleh subjek. Sementara itu, observasi non-partisipatif dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat data wawancara, dengan mencermati ekspresi nonverbal, status sosial media, maupun interaksi subjek dengan lingkungan terdekatnya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah proses identifikasi, pengorganisasian, dan interpretasi pola atau tema yang muncul dari data kualitatif. Teknik ini dianggap tepat untuk mengungkap makna tersembunyi dalam narasi pengalaman hidup subjek, khususnya dalam konteks fenomenologis. Langkah-langkah dalam analisis tematik meliputi transkripsi data wawancara, proses coding terbuka untuk menemukan

unit makna, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, serta interpretasi naratif untuk menggali relasi antara tema dengan teori yang relevan. Analisis ini dilakukan secara induktif, di mana temuan dibangun berdasarkan data yang muncul dari lapangan tanpa paksaan dari kerangka teori yang ketat sejak awal.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi, yaitu menggabungkan hasil wawancara dengan data observasi dan validasi antar sumber. Selain itu, keterlibatan peneliti secara intensif selama periode pengumpulan data dan refleksi mendalam terhadap data yang dikumpulkan turut mendukung validitas temuan yang dihasilkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kriteria Calon Pasangan Pacar

Penelitian ini mengungkap dinamika psikologis yang kompleks dalam preferensi mahasiswa fatherless terhadap kriteria calon pasangan pacar. Melalui pendekatan fenomenologis, data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil tanpa peran ayah yang memadai membentuk pola ketertarikan yang unik dan sangat personal. Kriteria pasangan yang mereka bangun bukan hanya berbasis pada kesukaan spontan, tetapi juga mencerminkan upaya untuk mengisi kekosongan emosional, trauma pengasuhan, dan pencarian keamanan psikologis yang tidak mereka dapatkan dari figur ayah.

a) Kepribadian

Aspek kepribadian menjadi dimensi yang paling dominan dalam pertimbangan subjek ketika memilih calon pasangan. Mayoritas subjek dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka mencari pasangan yang mampu menggantikan peran ayah, namun dalam bentuk yang lebih positif dan suportif. Mereka menghindari pasangan dengan karakteristik negatif yang pernah mereka alami dari ayah seperti tidak peduli, kasar, otoriter, atau tidak hadir secara emosional.

Sebaliknya, kepribadian yang diidamkan oleh subjek adalah pasangan yang dominan dalam arti mampu mengambil keputusan, namun tetap memiliki kontrol emosi yang baik, bersikap lembut, tidak memaksa, serta penuh empati. Subjek laki-laki yang mengalami fatherless bahkan menunjukkan kecenderungan untuk mencari pasangan yang bisa menjadi figur pengganti secara emosional dari kakak atau orang dewasa lain yang mereka rindukan. Subjek perempuan menginginkan pasangan yang peka, jujur, humoris, bertanggung jawab, dan memiliki waktu untuk keluarga.

Fenomena ini sangat terkait dengan teori attachment Bowlby, di mana kualitas keterikatan awal dengan orang tua, khususnya ayah, memengaruhi bagaimana individu

membentuk kelekatan emosional di masa dewasa. Ketika kelekatan itu terganggu, individu akan cenderung mencari “figur korektif” yang dapat memberikan perasaan aman yang dulu hilang. Subjek penelitian menunjukkan keinginan kuat untuk mendapatkan pasangan yang dapat melengkapi atau memperbaiki pengalaman pengasuhan yang buruk, menjadikan kepribadian sebagai indikator utama dalam menentukan ketertarikan terhadap pasangan.

b) Fisik

Aspek fisik juga muncul sebagai faktor penting dalam pemilihan pasangan, meskipun tidak sebesar pengaruh kepribadian. Umumnya, subjek menginginkan pasangan yang memiliki postur tubuh tinggi, tegap, dan menarik secara visual. Hal ini diasosiasikan dengan citra “pelindung” dan simbol maskulinitas yang kuat. Subjek perempuan merasa bahwa pasangan dengan tubuh tinggi dapat menutupi kekurangan mereka secara fisik dan bahkan memperbaiki keturunan secara genetik.

Namun, menariknya, beberapa subjek mengakui adanya perubahan perspektif terhadap aspek fisik seiring waktu. Salah satu subjek menyatakan bahwa fisik tidak lagi menjadi prioritas utama setelah menyadari bahwa penampilan luar tidak menjamin karakter dan kepribadian yang baik. Ini mengindikasikan adanya proses kognitif yang reflektif, di mana pengalaman pribadi dan pengaruh sosial seperti kasus viral artis yang terlibat kekerasan seksual membentuk opini baru yang lebih rasional. Fenomena ini juga bisa dijelaskan melalui teori arketipe Carl Jung, khususnya “The Shadow,” yang menjelaskan bahwa pengalaman buruk masa kecil dapat membentuk ketidaksukaan yang mendalam terhadap tipe tertentu, bahkan jika secara fisik mereka ideal.

c) Usia

Preferensi usia juga menunjukkan pola yang khas. Dua dari tiga subjek secara eksplisit menyatakan bahwa mereka menyukai pasangan yang lebih tua, dengan rentang ideal antara lima hingga sepuluh tahun. Mereka memandang pasangan yang lebih tua sebagai sosok yang lebih dewasa, matang secara emosional, lebih stabil, dan dapat memberi rasa aman—semua kualitas yang tidak mereka dapatkan dari ayah mereka.

Salah satu subjek bahkan mengaitkan pasangan yang lebih tua dengan peran sebagai kakak sekaligus figur pengganti ayah, menunjukkan betapa kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi di masa kecil berperan besar dalam menentukan ketertarikan romantis. Hanya satu subjek yang menunjukkan fleksibilitas terhadap usia, dengan mengatakan bahwa kedewasaan emosional lebih penting daripada perbedaan usia. Temuan ini menguatkan hipotesis dalam teori psikodinamik Freud bahwa keputusan romantis sering kali dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar, terutama yang berkaitan dengan relasi masa kecil.

d) Ekonomi

Aspek ekonomi menjadi pertimbangan penting lainnya dalam pemilihan pasangan. Para subjek memiliki latar belakang *fatherless* yang berkonsekuensi pada ketidakstabilan ekonomi dalam keluarga. Dalam kondisi tersebut, peran ibu sebagai pencari nafkah utama membentuk persepsi bahwa pasangan ideal haruslah seseorang yang mapan secara finansial. Bagi sebagian subjek, pasangan yang memiliki stabilitas ekonomi dianggap sebagai jaminan masa depan yang aman dan sebagai bentuk kompensasi atas masa lalu yang penuh ketidakpastian.

Menariknya, meskipun ada keinginan untuk memiliki pasangan yang kaya atau stabil secara ekonomi, sebagian subjek juga menunjukkan sikap ambivalen: mereka merasa tidak nyaman jika diberi hadiah atau dinafkahi karena takut diungkit di kemudian hari atau merasa berhutang budi. Ini menunjukkan adanya konflik batin antara kebutuhan akan keamanan ekonomi dan keinginan untuk mandiri secara emosional dan finansial. Dalam hal ini, teori ekspektasi Vroom memberikan kerangka analisis yang tepat: individu akan berusaha mendapatkan pasangan yang memenuhi nilai valensi tertinggi (keamanan ekonomi), namun tetap mempertimbangkan instrumentality (ketulusan pasangan) dan expectancy (kemungkinan hubungan berjalan sehat tanpa ketergantungan berlebih).

e) Pendidikan

Pendidikan tidak secara eksplisit disebutkan sebagai faktor yang dominan dalam wawancara, namun muncul dalam konteks implisit ketika subjek menggambarkan pasangan ideal sebagai sosok yang cerdas, berpikiran terbuka, mampu mengambil keputusan, dan dapat diajak diskusi. Keinginan untuk memiliki pasangan yang sepadan secara intelektual muncul karena latar belakang subjek sebagai mahasiswa psikologi, yang terbiasa menggunakan pendekatan rasional dan reflektif dalam menyikapi hubungan. Tingkat pendidikan pasangan diharapkan minimal setara, sehingga dapat membentuk relasi yang egaliter dan produktif secara komunikasi.

Preferensi ini juga menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam relasi romantis: dari yang hanya berfokus pada daya tarik fisik dan ekonomi, menjadi lebih menekankan pada kualitas kognitif dan kemampuan untuk berelasi secara dewasa. Kebutuhan ini merupakan refleksi dari pengalaman masa lalu yang penuh ketidakharmonisan, yang mendorong subjek untuk mencari stabilitas dan kedewasaan dalam relasi emosional maupun intelektual.

f) Idola Tertentu

Aspek idola tertentu turut berperan dalam membentuk preferensi pasangan subjek penelitian. Karena tidak memiliki figur ayah yang kuat dan positif dalam kehidupan mereka, sebagian besar subjek mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan tokoh-tokoh publik

sebagai referensi ideal pasangan. Beberapa di antaranya mengidolakan artis Korea seperti Gong Yoo, yang dinilai memiliki karakteristik fisik dan emosional ideal: tinggi, tampan, tenang, serta terlihat dewasa dan suportif.

Ketertarikan terhadap tokoh idola ini bukan sekadar bentuk fanatisme, melainkan bagian dari mekanisme kompensasi psikologis. Tokoh-tokoh idola tersebut menggantikan peran simbolik ayah dalam membentuk harapan dan imajinasi romantis subjek. Hal ini juga sejalan dengan teori identifikasi dalam psikologi perkembangan, di mana individu yang kehilangan figur identifikasi utama (ayah) cenderung mencari model pengganti dari luar lingkungan keluarga untuk membentuk citra relasi yang ideal.

Ekspektasi Memiliki Pasangan yang Mirip dengan Ayah atau Malah Sebaliknya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kondisi *fatherless* memiliki ekspektasi yang cenderung menolak figur ayah sebagai referensi utama dalam pemilihan pasangan. Ketika ditanyakan mengenai ekspektasi terhadap pasangan ideal, sebagian besar subjek dengan tegas menyatakan bahwa mereka tidak menginginkan pasangan yang memiliki sifat maupun kepribadian yang menyerupai ayah mereka. Hal ini muncul sebagai bentuk reaksi psikologis terhadap pengalaman masa lalu yang ditandai oleh kekecewaan, luka emosional, dan relasi yang tidak sehat dengan ayah. Dalam konteks ini, ayah diposisikan bukan sebagai figur panutan, melainkan sebagai figur yang dihindari dalam kehidupan romantis mereka.

Sebagai contoh, salah satu subjek perempuan menyatakan bahwa ia sangat menghindari sosok pasangan yang tidak peduli dan menuntut seperti ayahnya, yang selama ini dinilai tidak memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan keluarga. Alih-alih menjadikan ayah sebagai model, subjek lebih mengharapkan pasangan yang hadir secara emosional, bisa meluangkan waktu bersama keluarga, serta memiliki empati dan integritas moral yang tinggi. Bagi subjek ini, pasangan yang diidamkan adalah sosok yang berbanding terbalik dengan karakteristik ayah biologis yakni seseorang yang perhatian, suportif, serta tidak menekan atau menuntut secara sepihak.

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek laki-laki dalam penelitian ini. Ia menunjukkan preferensi terhadap pasangan yang mampu memberikan rasa aman dan dapat diandalkan, sesuatu yang tidak pernah ia rasakan dari ayahnya. Dalam penuturannya, keinginan untuk memiliki pasangan yang dapat “mengisi kekosongan” yang ditinggalkan oleh ayah menjadi salah satu motivasi utama dalam memilih kriteria pasangan. Meskipun tidak selalu dikaitkan

secara eksplisit dengan keinginan untuk menjauhi ayah, ekspektasi ini menunjukkan upaya tidak sadar untuk menghindari pengulangan pola hubungan yang menyakitkan.

Ekspektasi ini sangat erat kaitannya dengan konsep *internal working model* dalam teori attachment Bowlby. Model kerja internal ini terbentuk dari interaksi awal dengan figur pengasuh utama dan menjadi cetak biru bagi relasi interpersonal di masa dewasa, termasuk dalam hubungan romantis. Pada individu yang mengalami *fatherless* baik secara fisik maupun emosional model kerja internal yang terbentuk cenderung negatif terhadap figur ayah, sehingga mereka lebih mungkin mengembangkan ekspektasi yang menjauh dari karakteristik ayah. Dengan kata lain, bukan hanya hubungan masa lalu yang membentuk pengalaman emosional mereka, tetapi juga mempengaruhi cara mereka menilai dan memproyeksikan hubungan masa depan.

Fenomena ini juga dapat dianalisis melalui pendekatan psikoanalisis, khususnya dalam kerangka teori Freud mengenai *repetition compulsion* (dorongan untuk mengulang kembali pengalaman masa lalu). Dalam hal ini, subjek tidak mengikuti pola tersebut, melainkan menunjukkan *reversal*, yaitu kecenderungan untuk justru memilih pengalaman dan relasi yang berbeda atau bahkan bertentangan dari yang sebelumnya menyakitkan. Ini menunjukkan adanya usaha untuk memutus siklus relasional yang tidak sehat.

Namun, meskipun sebagian besar subjek secara sadar menolak karakteristik ayah dalam sosok pasangan, terdapat nuansa ambivalensi dalam beberapa narasi. Misalnya, beberapa subjek tetap menyukai pasangan yang “dominan” atau “tegas,” tetapi dengan catatan tidak kasar atau memaksa seperti ayah mereka. Hal ini menandakan bahwa dalam beberapa hal tertentu, karakteristik ayah mungkin tetap menjadi bagian dari preferensi pasangan, namun dengan versi yang telah “disaring” dan diperhalus secara emosional. Artinya, ada keinginan untuk menemukan kembali aspek positif dari figur ayah, namun dalam bentuk yang lebih sehat dan dapat diterima secara emosional.

Dengan demikian, ekspektasi mahasiswa *fatherless* terhadap pasangan ideal sebagian besar menunjukkan pola penolakan terhadap figur ayah. Ini bukan semata-mata bentuk ketidaksukaan, melainkan refleksi dari dinamika psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman keterikatan yang tidak aman, luka emosional yang belum pulih, dan kebutuhan untuk menciptakan rasa aman dalam relasi yang lebih dewasa dan stabil. Preferensi ini menjadi strategi adaptif untuk membangun hubungan romantis yang lebih sehat dan jauh dari pengalaman pengasuhan yang traumatik.

Kekhawatiran dalam memulai hubungan asmara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa yang mengalami kondisi fatherless, ditemukan bahwa tingkat kekhawatiran dalam memulai hubungan asmara tidak selalu tinggi, bahkan cenderung rendah. Meskipun latar belakang mereka ditandai oleh absennya figur ayah yang memberikan perhatian dan keterlibatan emosional, para subjek tidak menunjukkan ketakutan atau kecemasan yang berlebihan dalam memulai hubungan romantis. Hal ini menjadi temuan menarik, mengingat sebagian besar literatur psikologi perkembangan menjelaskan bahwa pengalaman relasional negatif pada masa kanak-kanak, khususnya dalam konteks hubungan orangtua-anak, cenderung berdampak signifikan terhadap kepercayaan dan kesiapan individu dalam menjalin hubungan di masa dewasa.

Sebagian besar subjek menyatakan bahwa mereka tetap merasa siap dan antusias untuk memulai hubungan dengan pasangan. Ketika ditanya apakah mereka merasa takut, ragu, atau cemas dalam menjalin hubungan, mereka mengaku bahwa justru pengalaman fatherless memberikan pemahaman lebih tentang apa yang mereka cari dalam suatu hubungan, termasuk kebutuhan akan komunikasi, dukungan emosional, dan kehadiran yang konsisten. Dalam hal ini, pengalaman ditinggalkan secara emosional oleh ayah tidak selalu membentuk ketakutan akan hubungan, tetapi justru menjadi motivasi untuk mencari pengalaman yang lebih baik dan lebih sehat. Subjek-subjek ini tampaknya mampu membedakan antara pengalaman keluarga masa lalu dan harapan terhadap hubungan masa depan.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa di balik pernyataan siap dan tidak takut menjalin hubungan, beberapa subjek mengakui bahwa mereka tetap menyimpan kewaspadaan tinggi dalam memilih pasangan. Mereka menjadi lebih selektif dan cermat dalam melihat tanda-tanda perilaku pasangan, serta menghindari tipe kepribadian yang mereka anggap berpotensi menyakiti atau mengulangi pola relasi seperti yang mereka alami bersama ayah. Artinya, meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan kekhawatiran dalam menjalin hubungan, terdapat mekanisme pertahanan psikologis yang membuat mereka cenderung hati-hati. Sikap ini mencerminkan bentuk *adaptive coping*, di mana individu belajar dari pengalaman traumatik dan mengembangkan strategi untuk melindungi dirinya dari kemungkinan terluka kembali.

Dalam konteks teori psikologi kepribadian, sikap tersebut dapat dikaitkan dengan kemampuan resilien subjek yakni kemampuan untuk bangkit dan bertahan secara psikologis setelah mengalami kondisi yang tidak ideal di masa lalu. Kondisi fatherless yang mereka alami memang menghadirkan tantangan emosional dan psikososial, namun subjek-subjek dalam penelitian ini mampu meresponsnya dengan cara yang konstruktif. Mereka tidak lari dari

kemungkinan menjalin hubungan romantis, tetapi justru mempergunakannya sebagai sarana untuk membentuk relasi baru yang lebih sehat dan penuh makna.

Lebih lanjut, dalam perspektif teori attachment, subjek menunjukkan kecenderungan memiliki pola kelekatan yang bertransformasi dari *insecure* menjadi *secure attachment*. Meskipun awalnya mungkin memiliki model kerja internal yang negatif akibat minimnya kelekatan dengan ayah, pengalaman sosial dan relasi lain yang lebih suportif di kemudian hari baik dari teman dekat, ibu, atau lingkungan akademik kemungkinan besar membantu mereka membangun kembali kepercayaan terhadap hubungan interpersonal. Hal ini sesuai dengan pandangan Ainsworth dan Bowlby bahwa pola kelekatan dapat berubah seiring dengan pengalaman sosial yang positif, sehingga trauma masa lalu tidak harus menjadi takdir psikologis permanen bagi individu.

Selain itu, dari observasi terhadap ekspresi nonverbal dan aktivitas media sosial subjek, tampak bahwa mereka tetap aktif dalam membangun interaksi sosial, memiliki pertemanan yang sehat, dan terbuka terhadap pengalaman baru. Tidak ditemukan indikasi menarik diri dari pergaulan, menghindari kedekatan emosional, atau menunjukkan gejala *avoidant behavior* dalam konteks relasi romantis. Ini memperkuat kesimpulan bahwa kekhawatiran untuk memulai hubungan asmara bukanlah masalah dominan bagi mereka, meskipun dinamika psikologis seperti kehati-hatian, trust issue ringan, dan selektivitas tetap hadir sebagai warisan dari pengalaman *fatherless*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengalami fatherless dalam penelitian ini tidak menunjukkan kecemasan berlebihan atau fobia relasional dalam memulai hubungan asmara. Sebaliknya, mereka menampilkan sikap optimis namun realistis, terbuka terhadap kemungkinan menjalin hubungan, tetapi tetap mengedepankan pertimbangan emosional dan psikologis secara lebih matang. Hal ini menunjukkan kapasitas reflektif yang kuat serta kemampuan mengelola dampak psikologis dari masa lalu dengan cara yang adaptif dan fungsional.

Orientasi seksual

Hasil penelitian mengungkap bahwa kondisi fatherless memiliki potensi untuk memengaruhi orientasi seksual seseorang, terutama apabila ketidakhadiran ayah terjadi secara emosional sejak masa kanak-kanak dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Dalam penelitian ini, salah satu subjek laki-laki secara terbuka menyatakan bahwa ia mengalami ambiguitas orientasi seksual dan pernah merasakan ketertarikan terhadap sesama jenis. Pengakuan ini disampaikan dengan penuh kesadaran dan refleksi, di mana subjek mengaitkan

perasaannya dengan pengalaman masa kecil yang diwarnai oleh relasi yang tidak harmonis dengan ayahnya sosok yang digambarkan sebagai kasar, tidak perhatian, dan tidak menjalankan perannya sebagai pelindung atau panutan dalam keluarga.

Subjek menjelaskan bahwa karena ketiadaan sosok ayah yang dapat dijadikan teladan, ia mencari figur pengganti dari laki-laki lain di luar keluarga yang dianggap lebih perhatian, suportif, dan aman secara emosional. Dalam proses tersebut, muncul keterikatan emosional yang dalam kepada figur laki-laki, yang kemudian berkembang menjadi ketertarikan afektif dan romantis. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kekosongan emosional akibat *fatherless* dapat menciptakan dinamika relasional yang kompleks, di mana individu tidak hanya kehilangan bimbingan gender dari ayah, tetapi juga mengalami kekacauan dalam membentuk identitas dan peran sosial mereka, termasuk dalam hal orientasi seksual.

Fenomena ini sejalan dengan temuan sebelumnya dalam literatur psikologi perkembangan dan psikodinamika, di mana sosok ayah berperan penting dalam membentuk identitas gender dan orientasi seksual anak, khususnya pada anak laki-laki. Dalam konteks ini, teori kelekatan (*attachment theory*) dan teori identitas gender (*gender identity theory*) memberikan penjelasan yang kuat. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat mengganggu pembentukan kelekatan aman dan model maskulinitas yang sehat. Akibatnya, anak laki-laki yang tidak memiliki hubungan afektif yang kuat dengan ayahnya sering kali mengalami kesulitan dalam menginternalisasi peran gender secara stabil dan konsisten, sehingga bisa membuka kemungkinan eksplorasi orientasi seksual yang lebih luas, termasuk ketertarikan terhadap sesama jenis.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua individu *fatherless* dalam penelitian ini mengalami kebingungan atau penyimpangan orientasi seksual. Dua subjek perempuan, meskipun memiliki pengalaman yang sama dalam hal ketidakhadiran ayah, tetap menunjukkan orientasi heteroseksual yang jelas. Bahkan, preferensi mereka terhadap pasangan laki-laki lebih tua, mapan, dan penuh perhatian justru diperkuat oleh pengalaman kehilangan atau keterasingan dari ayah. Dalam kasus ini, pengalaman *fatherless* berfungsi sebagai pemicu pencarian terhadap figur maskulin yang lebih ideal dan aman, bukan sebagai pemicu penyimpangan atau ketidakjelasan orientasi.

Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa pengaruh *fatherless* terhadap orientasi seksual tidak bersifat deterministik atau satu arah. Pengalaman *fatherless* hanya menjadi salah satu dari sekian banyak faktor yang membentuk orientasi seksual seseorang. Faktor biologis, lingkungan sosial, kualitas hubungan dengan ibu atau figur pengasuh lainnya, serta pengalaman pertemanan dan budaya juga berkontribusi dalam membentuk orientasi seksual individu.

Dengan demikian, orientasi seksual adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal, bukan semata-mata akibat dari kondisi keluarga yang disfungsi.

Dalam pandangan teori perkembangan psikoseksual Freud, pengalaman relasional dengan orangtua sangat berperan dalam fase perkembangan identitas seksual dan emosional seseorang. Ketika hubungan dengan ayah bermasalah atau tidak terbentuk, maka konflik yang terjadi di tahap-tahap awal perkembangan dapat berkontribusi terhadap ketidakseimbangan atau penundaan dalam pengukuhan orientasi seksual. Namun, penting untuk menegaskan bahwa orientasi seksual bukanlah hasil dari satu penyebab tunggal, melainkan proses berlapis yang melibatkan banyak aspek kepribadian dan pengalaman hidup.

Sebagai penutup, temuan ini mengindikasikan bahwa pada sebagian individu, pengalaman fatherless dapat menjadi salah satu faktor kontekstual yang memengaruhi arah dan proses pembentukan orientasi seksual. Meski tidak bersifat langsung atau mutlak, pengalaman kehilangan figur ayah dapat menciptakan ruang bagi keraguan, eksplorasi, atau bahkan pengalihan kelekatan yang tidak terpenuhi, yang dalam beberapa kasus dapat memanifestasikan diri dalam bentuk ketertarikan emosional dan seksual yang berbeda dari norma heteroseksual. Oleh karena itu, penting bagi konselor, psikolog, maupun pendidik untuk memahami konteks relasional dan historis kehidupan seseorang ketika membahas isu orientasi seksual, khususnya dalam kasus-kasus yang melibatkan relasi keluarga yang disfungsi sejak dini.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa ketertarikan mahasiswa yang mengalami kondisi fatherless terhadap profil calon pasangan pacar sangat dipengaruhi oleh dinamika psikologis yang terbentuk dari pengalaman pengasuhan yang tidak utuh. Fatherless dalam konteks ini mencakup absennya peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, yang berdampak signifikan pada pembentukan kelekatan, persepsi relasional, dan preferensi romantis individu. Hal ini sejalan dengan teori *attachment* yang dikemukakan oleh Bowlby (1982), yang menyatakan bahwa relasi awal antara anak dengan figur pengasuh utama terutama ayah akan membentuk *internal working model*, yakni kerangka berpikir yang memengaruhi pola hubungan interpersonal seseorang di masa dewasa.

Dari aspek kepribadian, mayoritas subjek menekankan pentingnya karakter pasangan yang dominan namun tidak otoriter, dapat diandalkan, empatik, dan mampu membangun komunikasi emosional yang sehat. Hal ini menjadi penanda bahwa individu fatherless mencari “figur korektif” terhadap relasi masa lalu mereka yang dingin dan menekan. Widiyanti (dalam

Ramadani, 2021) menjelaskan bahwa dinamika psikologis terbentuk melalui interaksi antara faktor internal (seperti kebutuhan akan rasa aman) dan eksternal (seperti pengalaman relasi dengan orangtua), yang kemudian membentuk motivasi interpersonal, termasuk dalam relasi romantis.

Sementara itu, penampilan fisik masih menjadi salah satu kriteria yang diperhatikan, meskipun tidak dominan. Sebagian subjek menginginkan pasangan dengan postur tubuh tinggi, tegap, dan menarik secara visual karena diasosiasikan dengan rasa aman dan kepercayaan diri. Namun ada juga perubahan pandangan di kalangan subjek, di mana fisik dianggap tidak cukup sebagai tolok ukur hubungan yang sehat. Hal ini menunjukkan adanya pematangan kognitif dan emosional pada individu yang mampu memisahkan ketertarikan fisik dari keutuhan relasi emosional. Menurut Jung dalam teorinya mengenai *the shadow*, pengalaman relasional yang menyakitkan dengan figur ayah dapat menimbulkan ketidaksukaan terhadap pria dengan karakteristik serupa, termasuk aspek fisiknya.

Preferensi terhadap usia pasangan juga mengindikasikan adanya pencarian figur pengganti ayah. Sebagian besar subjek lebih menyukai pasangan yang lebih tua, karena dianggap lebih dewasa, stabil, dan berwibawa. Kecenderungan ini dikaitkan dengan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi di masa kecil. Dalam perspektif Bowlby, hal ini dapat dijelaskan melalui proses *compensatory attachment*, yakni upaya individu untuk membentuk kelekatan baru yang dirasa lebih aman dan fungsional, menggantikan kelekatan awal yang bermasalah. Hal ini juga konsisten dengan pandangan Santrock (2007) bahwa hubungan emosional yang stabil sejak awal kehidupan sangat penting untuk perkembangan sosial dan psikologis individu.

Aspek ekonomi muncul sebagai bagian dari rasionalisasi masa depan. Mahasiswa fatherless yang tidak memperoleh dukungan nafkah dari ayahnya cenderung menetapkan kriteria ekonomi sebagai bagian penting dari pasangan ideal. Bagi mereka, pasangan yang mapan secara finansial memberikan rasa aman dan kestabilan yang tidak mereka dapatkan dalam keluarga asal. Ini selaras dengan teori ekspektasi oleh Vroom (dalam Permezadian & Shen, 2024), yang menjelaskan bahwa individu termotivasi untuk bertindak berdasarkan nilai dari imbalan yang diharapkan (valensi), sejauh mana kinerja atau kualitas pasangan dianggap menghasilkan hasil yang diinginkan (instrumentalitas), serta keyakinan bahwa usaha atau relasi itu sendiri akan membawa hasil tersebut (ekspektansi).

Untuk aspek pendidikan, meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit oleh semua subjek, terlihat bahwa mereka menginginkan pasangan yang cerdas dan sepadan secara intelektual. Keinginan ini didorong oleh pengalaman hidup yang membuat mereka lebih

dewasa dan mandiri, sehingga membutuhkan pasangan yang mampu menjadi mitra diskusi serta mendukung pertumbuhan psikologis dan emosional mereka. Dalam konteks ini, pendidikan dilihat bukan sekadar sebagai status formal, tetapi sebagai indikator kedewasaan berpikir dan kualitas hubungan jangka panjang (Didi Juhaedi et al., 2000).

Selanjutnya, pengaruh idola tertentu seperti selebriti atau tokoh fiksi menunjukkan adanya mekanisme psikologis yang disebut *identification*. Subjek-subjek dalam penelitian ini, terutama yang perempuan, menjadikan figur publik sebagai rujukan dalam membentuk bayangan pasangan ideal. Dalam teori identitas sosial dan pengaruh media, individu yang kehilangan figur otoritatif atau tidak memiliki panutan internal sering kali mencari pengganti melalui figur eksternal yang dianggap menginspirasi atau memenuhi kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi (Giddens & Bowlby, 1982).

Mengenai ekspektasi memiliki pasangan yang mirip dengan ayah atau sebaliknya, hampir semua subjek secara konsisten menunjukkan penolakan terhadap karakteristik ayah sebagai model pasangan. Ini disebabkan oleh pengalaman negatif yang membekas, seperti ketidakhadiran, kekerasan emosional, atau penelantaran peran. Sebaliknya, mereka cenderung mencari pasangan yang bersifat kebalikan dari ayah mereka. Ini sejalan dengan konsep *reversal pattern* dalam psikoanalisis Freud, di mana individu secara tidak sadar menghindari pengulangan luka masa lalu dengan mencari pengalaman yang berlawanan. Hal ini juga relevan dengan pandangan Calhoun & Acocella (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) bahwa ketidakhadiran figur ayah dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam perkembangan konsep diri dan afiliasi relasional.

Pada aspek kekhawatiran dalam memulai hubungan asmara, subjek tidak menunjukkan gejala kecemasan atau ketakutan yang signifikan. Justru, mereka tampil sebagai individu yang lebih selektif dan penuh pertimbangan dalam membangun relasi. Ini menunjukkan kapasitas resilien yang kuat, yakni kemampuan untuk bertumbuh dan beradaptasi secara positif meskipun memiliki latar belakang keluarga yang disfungsi. Mereka lebih berhati-hati, namun bukan menghindari hubungan. Hal ini konsisten dengan penelitian Hendrastin & Purwoko (2014) yang menyebut bahwa dinamika psikologis mencerminkan interaksi antara persepsi individu, kondisi emosional, dan pola adaptasi terhadap tekanan lingkungan.

Terakhir, dalam aspek orientasi seksual, ditemukan satu subjek laki-laki yang menunjukkan adanya keraguan terhadap orientasi seksualnya dan pernah merasa tertarik pada sesama jenis. Subjek tersebut mengaitkan kondisi tersebut dengan tidak adanya kedekatan emosional dengan ayah sejak kecil, sehingga mencari afeksi dari figur laki-laki lain yang lebih suportif. Ini mendukung temuan Nanang, Herni, dan Ice (2019) yang menyebutkan bahwa

fatherless pada anak laki-laki dapat berkontribusi pada kebingungan identitas gender dan kebutuhan akan kasih sayang dari pria lain. Namun penting ditekankan bahwa orientasi seksual bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, kondisi fatherless tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya determinan, tetapi sebagai salah satu faktor risiko dalam kompleksitas pembentukan identitas seksual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman fatherless berpengaruh signifikan terhadap dinamika psikologis mahasiswa dalam memilih calon pasangan pacar. Namun dampaknya sangat bervariasi, tergantung pada kemampuan individu dalam memaknai pengalaman masa lalu dan membangun mekanisme adaptasi yang sehat. Proses pemilihan pasangan tidak lagi dilihat sebagai keputusan emosional semata, melainkan sebagai refleksi dari kebutuhan psikologis yang dalam dan keinginan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik daripada yang mereka alami di dalam keluarga asal.

1. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengalami kondisi fatherless membentuk preferensi terhadap calon pasangan pacar berdasarkan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi di masa kecil. Kriteria pasangan yang diinginkan cenderung menolak karakteristik ayah mereka, baik dari segi kepribadian, usia, hingga kehadiran emosional. Mereka lebih memilih pasangan yang dominan namun hangat, dewasa, mapan secara ekonomi, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Ketertarikan terhadap figur publik atau idola tertentu juga mencerminkan usaha untuk mencari panutan yang tidak didapatkan dalam keluarga. Meskipun mengalami pengalaman pengasuhan yang tidak utuh, subjek tetap menunjukkan optimisme dan kesiapan dalam menjalin hubungan, serta mampu mengembangkan strategi adaptif dalam menghadapi dinamika relasi, termasuk dalam menyikapi kebingungan identitas seksual yang dialami sebagian.

Penelitian ini menyarankan agar pihak keluarga, khususnya ibu atau pengasuh utama, lebih aktif membangun komunikasi dan memberikan dukungan emosional kepada anak yang kehilangan figur ayah. Bagi mahasiswa dengan pengalaman fatherless, penting untuk mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan reflektif agar tidak menjadikan luka masa lalu sebagai hambatan dalam relasi. Selain itu, lembaga pendidikan dan konselor kampus disarankan untuk menyediakan ruang layanan konseling yang peka terhadap isu-isu keluarga dan relasi pribadi, agar mahasiswa dapat mengelola pengalaman psikologisnya secara lebih sehat dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., dkk. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Ayuni, N.I., & Andayani, B. (2023). Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Mindset Anak Perempuan Dewasa Muda dalam Kriteria Pasangan. Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id>
- Bianita, W., & Fitri, S. (2022). Profil attachment style remaja yang mengalami kekerasan berpacaran di SMA Negeri se-DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1). <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.111.08>
- Conia, P. D. D., & Sofiyanti, M. (2021). Gambaran pemahaman teori psikoanalisis dan implikasinya dalam pendidikan pada mata kuliah karakteristik dan kompetensi usia dewasa pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Untirta. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 1(1), 547–555. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v1i1.43>
- Dahrani, & Sohiron. (2024). Penerapan teori harapan Victor Vroom dalam meningkatkan motivasi kerja karyawan. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5511>
- Dewi, A.K. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Pemilihan Kriteria Calon Pasangan Hidup Pada Perempuan Dewasa Awal Di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. *Theses IAIN Kediri*. <https://etheses.iainkediri.ac.id/12357/>
- Fathia, R., & Khairisa, S. (2024). Lebaran dan psikologi positif: Membangun kebahagiaan melalui tradisi dan interaksi sosial di Nanga Tayap. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 3(2), 77–88. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.3298>
- Hardianita, S. L., dkk. (2024). Penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada perempuan dewasa awal fatherless. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i1.10421>
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i9.41918>
- Iskandar, R. N., dkk. (2023). Gambaran konsep diri pada pria dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(2). <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/view/585>
- Juidah, I., Sultoni, A., & Bahri, S. (2022). Kepribadian tokoh Karman dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari: Sebuah kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 78–83. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.162>
- Kasenda, R. Y., Julia, P., Rusli, M., & Russu, F. (2023). Gambaran ketidakberfungsian keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja pada kasus pembunuhan di Kota Bitung. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 2196–2203. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6407>

- Kerckhoff, A.C., & Davis, K.E. (1962). Value Consensus and need complementarity in mate selection. *American Sociological Review*, 27(3), 295-303. DOI: 10.2307/2089791
- Kurniawati, R. (2012). Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury (Studi Kasus Pada Wanita Dewasa Awal). *JPP: Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), <https://doi.org/10.21009/JPPP.011.03>
- Mardhiyyah, K. S., (2024). Integrasi filsafat humanistik dalam terapi psikologi positif: Ditinjau dari tokoh Abraham Maslow. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 18(2), 157–165. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v18i2.6677>
- Muktaf, M., Zein. (2019). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20161/Teknik%20Penelitian%20Studi%20Kasus.pdf?sequence=1>
- Nurbawani, A. (2022). Motivasi keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan secara daring pada masa pandemi COVID-19 dalam perspektif teori pengharapan Victor Harold Vroom. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 177–188. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.99>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rizqi, L. D. N., Permana, A. K., & Rahman, E. T. (2024). Meredakan fatherless dalam perspektif Al-Qur'an: Tinjauan relasi ayah-anak pada Ibrahim-Ismail. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 34(2), 1–17. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v34i2.282>
- Salsabila, J. H., dkk. (2024). Gambaran subjective well-being pada mahasiswa yang berpacaran. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 272–277. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2555>
- Sastrawinata, R., & Cahyonowati, N. (2024). Determinan minat mahasiswa akuntansi berkarier sebagai akuntan: Tinjauan perspektif teori harapan. *Jurnal Proaksi*, 11(3), 552–568. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i3.6356>
- Sorongan, R. H., Solang, J. D., & Kumaat, T. D. (2022). Pengaruh parent attachment terhadap perkembangan self-compassion pada remaja di Desa Kayuwi Kabupaten Minahasa. *Psikopedia*, 3(1), 69–74. <https://www.academia.edu/download/105683743/2876.pdf>
- Tahir, R. D., Fatimah, J. M., & Kahar, K. (2024). Interaksi simbolik dalam perbedaan konsep diri pada anak yang tidak memiliki figur ayah (fatherless). *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4697–4702. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4468>
- Yasinta, N. F., Wahyuni. T., & Kusumaningsih. D. (2019). *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 24-34. <http://www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika>